

**STRATEGI OMSP PADA MISI PERDAMAIAN MINUSCA
DALAM MENGHADAPI *HUMANITARIAN CRISIS*, 2018–2022**

(Skripsi)

Oleh

**MOHAMAD DAFFA ANDIRA
1946071005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

STRATEGI OMSP PADA MISI PERDAMAIAN MINUSCA DALAM MENGHADAPI *HUMANITARIAN CRISIS*, 2018–2022

Oleh

MOHAMAD DAFFA ANDIRA

Dalam pelaksanaan operasi, pertimbangan politik merupakan pertimbangan yang paling utama dibandingkan dengan operasi perdamaian itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaannya diatur dalam aturan keterlibatan (ROE) untuk mencapai tujuan perdamaian. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dalam sejarah penyelenggaraan misi perdamaian PBB telah beberapa kali gagal dan merubah bentuk tim penyelenggara keamanan yang terbagi atas, dewan keamanan dan majelis umum untuk menyelesaikan permasalahan *Humanitarian Crisis* di Afrika Tengah.

Permasalahan dalam penelitian bagaimana strategi OMSP dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* di tahun 2018—2022 pada misi perdamaian MINUSCA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan empiris dengan menggunakan data sekunder dan data primer, selanjutnya dilakukan analisis data secara yuridis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian strategi OMSP yang digunakan pada misi perdamaian MINUSCA dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* terbagi atas tim *support (peacebuilding)* dan tim taktikal (*peacekeeping*) dimana kedua strategi tersebut saling berpengaruh satu sama lain guna menghadapi *Humanitarian Crisis* di RAT. Implementasi strategi OMSP terdapat tim *support* dan taktikal. Tim *support* menggunakan strategi *reporting*, BIMAS (pembinaan masyarakat), bakti sosial, *Reconstruction and Development* dan ENGCOY (*Engineering Company*). Sedangkan tim Taktikal menggunakan strategi *Human controlling*, *show of force*, dan *Disarmament*. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yaitu Melakukan wawancara kepada informan atau narasumber yang berasal dari kontingen negara lain yang tergabung dalam PBB. Menggali informasi pasukan MINUSCA yang sedang bertugas dalam operasi perdamaian MINUSCA sehingga akan mendapatkan informasi terkini dan mengetahui perubahan dalam strategi OMSP yang digunakan dalam menghadapi *Humantarian Crisis* di RAT.

Kata Kunci: Strategi, OMSP, Perdamaian, MINUSCA, *Humanitarian Crisis*

ABSTRACT

STRATEGY OF MOOTW IN THE MINUSCA PEACEKEEPING MISSION FOR ADDRESSING HUMANITARIAN CRISIS, 2018–2022

By

MOHAMAD DAFFA ANDIRA

In operational execution, political considerations take precedence over peacekeeping operations themselves, leading to their regulation through Rules of Engagement (ROE) to attain peace objectives. This research is of paramount importance due to historical instances of United Nations peace mission failures, prompting transformations in the security task force structure, comprising the Security Council and General Assembly, to resolve Humanitarian Crises in Central Africa. The research problem centers on the OMSP (Operational Military Support to Peacekeeping) strategy in addressing Humanitarian Crisis during 2018—2022 within the MINUSCA peacekeeping mission. The research employs a normative juridical approach alongside an empirical approach utilizing both secondary and primary data, followed by qualitative juridical data analysis. Based on research findings, the OMSP strategy utilized in the MINUSCA peacekeeping mission to confront the Humanitarian Crisis is divided into support (peacebuilding) and tactical (peacekeeping) teams, where these two strategies mutually influence each other to address the Crisis in the region. OMSP strategy implementation comprises support and tactical teams. The support team employs strategies like reporting, BIMAS (community development), social service, Reconstruction and Development, and ENGCOY (Engineering Company). Meanwhile, the tactical team employs strategies like Human controlling, show of force, and Disarmament. Recommendations for this study include conducting interviews with informants or sources from other contingent countries under the United Nations. Furthermore, gathering information from the MINUSCA forces engaged in peacekeeping operations can provide up-to-date insights and awareness of changes in the OMSP strategy employed to address the Humanitarian Crisis in the region.

Keywords: *Strategy, MOOTW, Peace, MINUSCA, Humanitarian Crisis*

**STRATEGI OMSP PADA MISI PERDAMAIAN MINUSCA
DALAM MENGHADAPI *HUMANITARIAN CRISIS* 2018—2022**

Oleh

MOHAMAD DAFFA ANDIRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Strategi OMSP Pada Misi Perdamaian Minusca
Dalam Menghadapi Humanitarian Crisis
2018—2022**

Nama Mahasiswa : **Mohamad Daffa Andira**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1946071005**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP. 198604282015041004



Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.
NIP. 199312032022032010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



Sekretaris

: Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.



Penguji Utama

: Hasbi Sidik, S.IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Oktober 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Mohamad Daffa Andira
NPM. 1946071005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 7 Desember 1998 dari pasangan Bapak Suheru dan Ibu Rini Novita. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Bhayangkari Jakarta Pusat. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan formalnya ke SD Negeri Cipinang Melayu 09 Jakarta Timur, SMP Negeri 1 Marisa Gorontalo dan SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Alasan penulis ingin kuliah di jurusan hubungan internasional adalah adanya keinginan penulis untuk menjadi diplomat di Kementerian Luar Negeri RI. Sehingga impian dan cita-cita penulis dapat terwujud. Selain itu penulis ingin juga membanggakan kedua orang tua dan keluarga besar saya. Selama masa perkuliahan penulis memenangkan ajang *Mister Tourism* Lampung pada Tahun 2010 dan mewakili nama Lampung dan Universitas Lampung di Kancah Ajang Nasional. Kemudian penulis memenangkan ajang *Mister Tourism* Indonesia Tahun 2021.

Motto

"Perdamaian dan Pemahaman Membuka Jalan Menuju Dunia yang Lebih Baik"

(Mohamad Daffa Andira)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat penyertaan, anugerah, dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Strategi OMSP Pada Misi Perdamaian Minusca Dalam Menghadapi Humanitarian Crisis 2018—2022* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan masukan, dan pengalaman, baik intelektual maupun praktikal kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi;
4. Mba Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang selalu membimbing dan memberikan masukan kepada penulis terkait skripsi;
5. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan wawasan baru, saran, dan motivasi agar skripsi penulis dapat lebih baik lagi serta penulis menjadi insan yang bermanfaat di masa depan;
6. Dosen-dosen yang membantu kelancaran proses administrasi skripsi ini semenjak penulis mengikuti Magang di Jakarta dan berkuliah di Italia, utamanya Madame Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A., Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., dan Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, dan bantuan kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Keluarga penulis, Papa, Mama, Adik, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan moril selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studinya;
9. Luna, yang dalam kondisi apapun, selalu mendoakan, menemani, menghibur, dan menyemangati penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Farhan Aufa dan Nafisa Rabani, bersama-sama menyongsong masa depan dan mencoba berbakti dan berkontribusi kepada masyarakat luas;
11. Serta seluruh pihak yang mendoakan dan membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 6 Juni 2023

Mohamad Daffa Andira
NPM. 1946071005

DAFTAR ISI

	Halaman
Motto	ix
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Konsep.....	15
2.2.1 Operasi Militer Selain Perang (OMSP)	15
2.3 Kerangka Pemikiran	17
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Tipe Penelitian.....	19
3.2 Fokus Penelitian	20
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	20
3.4 Analisis data	21

3.4.1	Teknik Analisis Data.....	21
3.4.2	Pendekatan / Jenis Penelitian.....	22
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1	Hasil.....	23
4.1.1	Profil Negara Republik Afrika Tengah.....	23
4.1.2	<i>Humanitarian Crisis</i> di Republik Afrika Tengah.....	31
4.2	Pembahasan.....	47
4.2.1	Strategi OMSP dalam Menghadapi <i>Humanitarian Crisis</i> di Republik Afrika Tengah.....	47
4.2.2	<i>Peacebuilding</i> (bangunan perdamaian) dalam Pelaksanaan Strategi OMSP.....	51
4.2.3	<i>Peacekeeping</i> (penjaga perdamaian) dalam Pelaksanaan Strategi OMSP.....	59
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	64
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.2. Logo MINUSCA.....	27
Gambar 4.3. Data Jumlah Personel MINUSCA.....	32
Gambar 4.4. Data Negara Penyumbang Pasukan Militer dan Personel Polisi Tertinggi.....	33

DAFTAR SINGKATAN

AU	: <i>African Union</i>
CAR	: <i>Central Africa Republic</i>
MINUSCA	: <i>United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic</i>
MOOTW	: <i>Military Operations other than War</i>
OMSP	: Operasi Militer Selain Perang
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
R2P	: <i>Responsibility to Protect</i>
RAT	: Republik Afrika Tengah
ROE	: <i>Rules Of Engagement</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini meneliti mengenai strategi OMSP yang digunakan oleh pasukan perdamaian MINUSCA guna menghadapi *Humanitarian Crisis* di Republik Afrika Tengah, 2018–2022. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat justifikasi empiris dan teoritis serta memiliki novelty atau kebaruan oleh peneliti. Sehingga, latar belakang pada penelitian ini menginformasikan mengenai sejarah terbentuknya pasukan perdamaian MINUSCA, bentuk *Humanitarian Crisis* yang terjadi di Republik Afrika Tengah, dan penjelasan mengenai strategi OMSP guna menghadapi *Humanitarian Crisis* di Republik Afrika Tengah. Pada bab ini pula, peneliti menyiapkan penelitian-penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian.

1.1 Latar Belakang

Krisis kemanusiaan di Republik Afrika Tengah (RAT) terus memburuk. Hal ini ditandai dengan penyerangan dua tempat pengungsian oleh kelompok bersenjata di kota Bangui pada tahun 2013 yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa (UNICEF, 2018). Selanjutnya, dua kelompok bersenjata yakni kelompok seleka yang merupakan pasukan muslim dan juga anti balaka yang merupakan pasukan kristen melakukan aksi saling serang akibat diskriminasi yang dilakukan pemerintahan Afrika Tengah terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, seperti pendidikan dan politik (Varin & Aboubakar, 2017 : 133).

Aksi saling serang tersebut terjadi di beberapa kota besar, seperti Bria (Timur Tengah), Bangassou dan Rafai (Tenggara), Kaga Bandoro (Utara), dan juga Bambari (Timur Tengah). Konflik tersebut berdampak pada banyaknya korban jiwa, pengungsian, terjadinya pelanggaran hak asasi manusia, gangguan terhadap bantuan kemanusiaan, kerusakan umum, dan meningkatnya ketegangan masyarakat

RAT akibat konflik (UNICEF, 2018). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga bantuan Afrika Tengah terus mencari cara untuk memberikan bantuan, mendukung organisasi lokal, menegakkan hukum internasional yang bertujuan untuk melindungi warga sipil, serta menegakkan keadilan hak untuk masyarakat yang melarikan diri sebuah konflik atau perang (*war*) (OXFAM, 2022).

Situasi ini kemudian menarik perhatian dunia internasional, dan pada tahun 2013, *African Union* (AU) mendirikan *African-led International Support Mission to the Central African Republic* (MISCA) sebagai misi perdamaian untuk membantu mengatasi krisis di RAT. MISCA bertujuan untuk membantu mengembalikan keamanan dan stabilitas di RAT melalui penyebaran pasukan keamanan, memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok yang bertikai, dan memberikan bantuan kemanusiaan bagi korban konflik.

Dalam menjalankan misi perdamaian, MINUSCA berbeda dengan MISCA yang masih berada di bawah kepemimpinan *African Union* (AU). Namun, MINUSCA dipimpin langsung oleh PBB (Carayyanis & Fowlis, 2017 : 221). MISCA (*African-led International Support Mission to the Central African Republic*) adalah sebuah misi perdamaian yang dipimpin oleh negara-negara Afrika dan didukung oleh negara-negara internasional untuk membantu mengatasi krisis di Republik Afrika Tengah. Misi ini didirikan pada 2013 oleh *African Union* (AU) dan dioperasikan dengan bantuan dari PBB. MISCA bertujuan untuk membantu mengembalikan keamanan dan stabilitas di Republik Afrika Tengah melalui penyebaran pasukan keamanan, memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok yang bertikai, dan memberikan bantuan kemanusiaan bagi korban konflik.

Pada tahun 2014, MISCA ditingkatkan menjadi *United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic* (MINUSCA), dan operasinya diambil alih oleh PBB. Namun, MISCA masih dianggap sebagai misi yang dipimpin oleh Afrika, karena seluruh pasukan MISCA berasal dari negara-negara Afrika dan sejumlah besar personel yang bertugas di MINUSCA berasal dari negara-negara Afrika. Dalam konteks ini, MISCA yang masih berada di bawah kepemimpinan AU mengacu pada status MISCA sebelum operasinya diambil alih oleh PBB dan dinamakan MINUSCA. Meskipun demikian,

baik MISCA maupun MINUSCA bertujuan untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan di Republik Afrika Tengah dan memulihkan stabilitas di negara tersebut.

Misi perdamaian United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic (MINUSCA) yang berlangsung pada periode tahun 2018-2020. Selama periode ini, misi perdamaian MINUSCA dihadapkan dengan berbagai krisis kemanusiaan di Republik Afrika Tengah, yang meliputi konflik antara kelompok bersenjata, kekerasan antara agama, kelaparan, dan masalah kesehatan yang menyebar seperti pandemi HIV/AIDS dan malaria. MINUSCA menjadi satuan operasi penjaga perdamaian (PKO) yang bertugas mencegah dan menengahi gencatan senjata serta melindungi aliran dana bantuan kemanusiaan (Matsumoto, 2019 : 7). Selain mencegah gencatan senjata dan melindungi aliran dana kemanusiaan, MINUSCA juga bertugas memberi keamanan terhadap anak-anak dan perempuan, hal tersebut dilakukan karena banyaknya kasus pelecehan seksual di seluruh Republik Afrika Tengah (CAR) (Gilder, 2021 : 17). Tugas pertama yang dilaksanakan MINUSCA ialah membahas segala ketentuan norma dan hak manusia dalam supremasi hukum, kemudian MINUSCA juga bertugas menyelesaikan permasalahan krisis kemanusiaan yang terjadi di ibu kota Bangui, dengan melancarkan operasi gabungan untuk menetralkan kelompok bersenjata di daerah PK5 yang mengakibatkan 31 orang tewas dan 145 orang terluka (UNICEF, 2018).

Strategi OMSP terbagi atas operasi *peacekeeping* dan juga *peacebuilding*. Strategi Operasi Militer Selain Perang (OMSP) melibatkan dua komponen utama, yaitu operasi penjaga perdamaian dan pembangunan pasca konflik. OMSP adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk mengatur keamanan dunia dengan fokus pada penciptaan perdamaian, pemberian bantuan kemanusiaan, dan pengendalian ketertiban umum (Stuart, 2019). OMSP berperan sebagai kekuatan yang bekerja sama dengan berbagai lembaga atau organisasi lainnya, terutama dalam hal ekonomi, diplomasi, pemerintahan, politik, dan agama. (Werkner & Jacqueline, 2017). Sebelum menjalankan operasi, pasukan perdamaian akan melakukan pemahaman terhadap situasi dan kondisi di lapangan sebagai langkah awal untuk

merencanakan tugas dan kekuatan anggota. Selanjutnya, anggota akan mengikuti berbagai pelatihan pra-operasi sebelum berangkat ke lokasi operasi, dengan tujuan untuk meningkatkan persiapan mereka dalam mendukung keberhasilan operasi perdamaian. (Werkner & Jacqueline, 2017).

Dalam pelaksanaan operasi, pertimbangan politik menjadi prioritas utama dibandingkan dengan aspek operasi perdamaian itu sendiri. Oleh karena itu, diaturlah aturan keterlibatan (ROE) untuk mencapai tujuan perdamaian. Prinsip perdamaian berlaku bagi semua individu dan kelompok, bahkan perlindungan dapat diberikan kepada mereka yang terlibat dalam konflik, seperti teroris dan entitas lainnya (Sherin, 2018 : 17). Selain Dari Pengelolaan Langsung di bawah PBB, strategi OMSP yang dijalankan oleh MINUSCA berbeda dengan strategi militer yang digunakan oleh MISCA dan BINUCA dalam misi perdamaianya. Oleh karena itu penting dilakukan untuk dapat menganalisa lebih mendalam strategi OMSP yang dilakukan oleh MINUSCA (*United Nations, 2020*). Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dalam sejarah penyelenggaraan misi perdamaian PBB telah beberapa kali gagal dan merubah bentuk tim penyelenggara keamanan yang terbagi atas, dewan keamanan dan majelis umum untuk menyelesaikan permasalahan *Humanitarian Crisis* di Afrika Tengah (*United Nations, 2020*).

Oleh karena itu, tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis efektivitas dari strategi OMSP MINUSCA dalam menghadapi krisis kemanusiaan di Republik Afrika Tengah pada periode tahun 2018-2022. Dalam analisis ini, skripsi ini akan mengevaluasi strategi OMSP MINUSCA dari segi implementasi, dampak, dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan strategi ini. Diharapkan hasil dari skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya perdamaian di Republik Afrika Tengah dan strategi OMSP MINUSCA dalam menghadapi krisis kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Kegagalan pemerintah Republik Afrika Tengah (RAT) dan AU (*African Union*) dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* di RAT, membuat PBB turun

tangan dengan menurunkan pasukan perdamaian MINUSCA. MINUSCA melalui mandat PBB (R2P) menjelaskan bahwa setiap negara yang gagal melindungi rakyatnya dari kejahatan kemanusiaan, maka tanggung jawab tersebut akan dipindahkan ke komunitas internasional PBB. Terdapat banyak *Humanitarian Crisis* yang terjadi di RAT pada tahun 2018-2022. Namun, dalam penelitian ini penulis menyebutkan tiga *Humanitarian Crisis* yang paling sering terjadi di RAT pada tahun 2018-2022, yakni kejahatan pemerkosaan terhadap perempuan dan anak, pengungsian, serta kurangnya fasilitas kesehatan dan tenaga medis. Untuk menghadapi *Humanitarian Crisis* tersebut, pasukan MINUSCA menggunakan strategi OMSP (Operasi Militer Selain Perang) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik dan mengupayakan perdamaian di RAT. Selain itu, strategi OMSP tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan menggunakan pendekatan secara kemanusiaan. Untuk itu, muncul pertanyaan penelitian: ‘‘Bagaimana strategi OMSP dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* pada misi perdamaian MINUSCA pada tahun 2018-2022?’’

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Mengetahui *Humanitarian Crisis* yang terjadi di Republik Afrika Tengah pada tahun 2018-2022
2. Menjelaskan strategi OMSP pada misi perdamaian MINUSCA dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* di Republik Afrika Tengah pada tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara **teoritis** diharapkan dapat mengembangkan studi keilmuan Hubungan Internasional dalam kaitannya dengan studi misi perdamaian dunia (*Peacekeeping*) dan Pembangunan Perdamaian (*Peacebuilding*) yang dilaksanakan oleh MINUSCA dalam menghadapi permasalahan

Humanitarian Crisis di Afrika Tengah dengan menggunakan strategi Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus kepada bentuk strategi OMSP guna menghadapi permasalahan krisis kemanusiaan pada misi perdamaian MINUSCA pada tahun 2018-2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

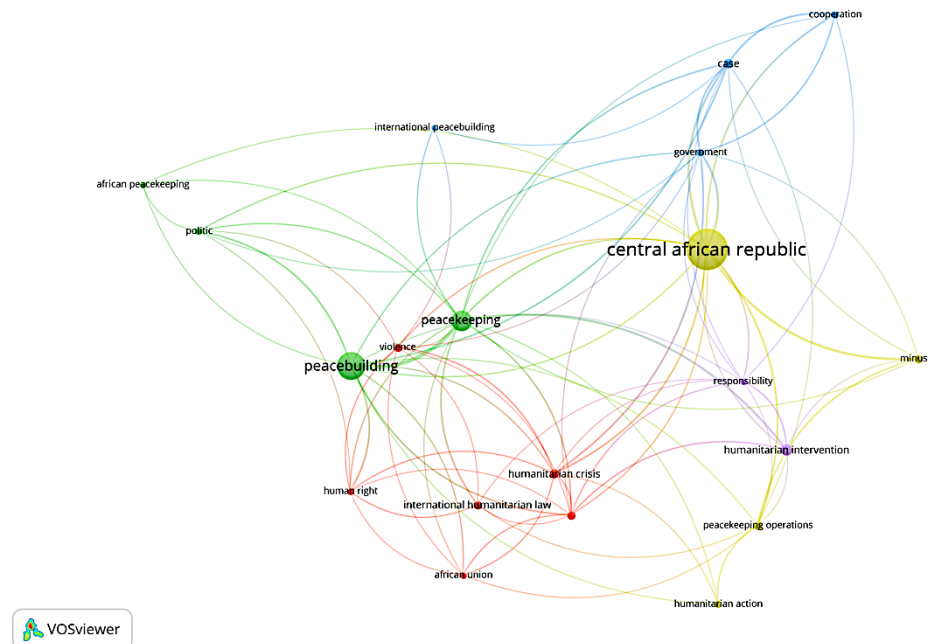
Bab ini menyajikan lima penelitian terdahulu untuk membantu penulis dalam mendapatkan data atau informasi pendukung penelitian. Konsep OMSP (Operasi Militer Selain Perang) dan kerangka penelitian bertujuan untuk membantu penulis dalam menjelaskan alur pemikiran dan analisis permasalahan utama dalam penelitian dan menciptakan alur pikir dengan memberikan gambaran mengenai strategi OMSP pada misi perdamaian MINUSCA dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* pada tahun 2018-2022.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas mengenai misi perdamaian dunia (*Peacekeeping*) di Afrika Tengah guna menyelesaikan permasalahan *Humanitarian Crisis* menggunakan strategi operasi militer selain perang (OMSP). Pada penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang berhubungan digunakan oleh penulis. Sehingga penulis menggunakan 6 penelitian terdahulu sebagai landasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode bibliometric dengan menggunakan dua *software*, yakni Publish or Perish untuk memperoleh database dan VosViewer untuk membuat peta hasil penelitian. Bibliometrik merupakan metode statistik untuk menganalisis artikel, buku, dan publikasi lainnya, terutama yang berhubungan dengan konten ilmiah (Ball, 2021). Peneliti menggunakan beberapa kata kunci, antara lain, *Strategy*, *MOOTW*, *Peace*, *MINUSCA*, *Humanitarian Crisis*. Dengan kata kunci tersebut, peneliti menemukan sumber-sumber terkait, termasuk sumber sejak tahun 2013. Setelah data diperoleh dari Publish or Perish, peneliti memetakan data tersebut menggunakan VosViewer. Peneliti kurang mendapatkan penelitian yang berfokus pada topik ini, sehingga peneliti memilih untuk berokus pada analisis

strategi OMSP pada misi perdamaian MINUSCA dalam menghadapi Humanitarian Crisis pada tahun 2018—2022. Berikut pemetaan VosViewer yang dilakukan oleh peneliti :



Gambar 2.1 Hasil pemetaan VosViewer peneliti
Sumber: Diolah oleh peneliti untuk keperluan penelitian

Pertama, penelitian dengan tema kesenjangan gender dalam misi PKO (*Peacekeeping Operation*) MINUSCA yang ditulis oleh Andiara Valloni dos Santos dengan judul *'Unpacking' the gender perspective at UN Peacekeeping Operations: A case study of MINUSCA through a feminist lens'*, membahas mengenai penerapan misi perdamaian MINUSCA yang implementasinya tidak melibatkan kesetaraan gender dalam bentuk operasi militer dan juga taktik perdamaian. Resolusi PBB 1325 merupakan sejarah dari terbangunnya *Women, Peace, and Security Agenda* sebagai tanda pertama kalinya Dewan Keamanan PBB melibatkan perempuan dalam kondisi pasca konflik (Cohn, 2010). PBB berharap dengan tercapainya kesetaraan gender dalam operasi misi perdamaian (*Peacekeeping*) maka akan memberikan keamanan pada wanita dalam situasi pasca konflik dan berpartisipasi dalam misi perdamaian bersama pasukan MINUSCA (United Nations, 2000). Penelitian ini juga membahas peran dari Kapten Marcia Braga memasukkan

perspektif gender dalam mendukung keberhasilan dari operasi perdamaian (Andiara, 2020 : 19).

Relevansi antara penelitian yang dibuat oleh penulis dan jurnal yang berjudul *Unpacking' the gender perspective at UN Peacekeeping Operations: A case study of MINUSCA through a feminist lens'* terletak pada ruang lingkup MINUSCA mengenai berbagai bentuk formasi susunan pasukan yang bergerak dalam misi perdamaian, selain itu penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran penting gender dalam penempatan pasukan yang melibatkan wanita pada operasi misi perdamaian serta membahas beberapa konflik yang terjadi di Afrika Tengah, salah satunya mengenai perlindungan wanita pada masa operasi, sebagai bukti adanya tindak kekerasan seksual pasca konflik.

Kedua, penelitian bertema resolusi konflik terhadap konflik besar dunia, membahas tentang resolusi konflik yang berjudul '*conflict containment and peacekeeping*', membahas konsep peran pihak ke-3 atau *third parties* terhadap penyelesaian konflik dalam misi penjaga perdamaian (*Peacekeeping Operations*) yang terjadi pada suatu wilayah konflik. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *third parties* merupakan pasukan MINUSCA yang berperan sebagai resolusi konflik untuk menengahi permasalahan antara pihak yang berkonflik di RAT (Republik Afrika Tengah) (Ramsbotham dan Woodhouse, 2011 : 213).

Relevansi antara penelitian yang dibuat oleh penulis dan jurnal yang berjudul '*conflict containment and peacekeeping*' terletak pada peran dan fungsi dari MINUSCA dalam menjalankan misi perdamaian di RAT. Pasukan MINUSCA merupakan pasukan operasi penjaga perdamaian PBB yang bertugas memberikan perlindungan terhadap warga sipil dan hak asasi manusia serta bertujuan untuk menciptakan keadilan dan supremasi hukum di wilayah Republik Afrika Tengah (MINUSCA, 2022).

Ketiga, penelitian bertema keberagaman pasukan MINUSCA yang melibatkan aktor militer dan sipil pada misi perdamaian dunia yang berjudul '*Coping with Diversity: Military and Civilian Actors in MOOTW*', membahas mengenai keragaman pada kegiatan militer yang aktornya merupakan organisasi

militer itu sendiri, keragaman militer dapat memuat keragaman karakteristik personel, seperti jenis kelamin, etnis agama, dan orientasi seksual. Selain itu keberagaman pasukan dalam misi operasi militer selain perang (OMSP) akan mengacu pada kemampuan personel MINUSCA dalam beradaptasi dengan lingkungan terjadinya konflik, kemampuan tersebut diperlukan sebagai pendukung keberhasilan operasi perdamaian dunia yang tergabung dalam operasi OMSP di Afrika Tengah serta merupakan gabungan dari berbagai pasukan militer, kepolisian, dan sipil yang berasal dari beberapa negara keanggotaan PBB (Marina, 2007 : 27).

Relevansi jurnal yang berjudul '*Coping with Diversity: Military and Civilian Actors in MOOTW*' dengan penelitian yang dibuat oleh penulis terletak pada upaya menyelesaikan permasalahan *Humanitarian Crisis* dengan menggunakan analisis OMSP serta menjadikan keberagaman pasukan, seperti perbedaan kepentingan kontingen, sumber daya, dan juga bahasa sebagai salah satu pendukung keberhasilan operasi perdamaian (Marina, 2007 : 27).

Keempat, penelitian dengan tema kontribusi militer China dalam operasi MINUSMA (*Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali*) yang ditulis oleh Marc Lanteigne, dengan judul '*China's UN Peacekeeping in Mali and Comprehensive Diplomacy*', membahas mengenai kontribusi militer China pada misi perdamaian di Mali yang menangani krisis kemanusiaan, seperti mendorong penyelesaian perselisihan multilateral secara damai, mengirimkan pasukan militer China pada misi perdamaian, memberi bantuan bencana alam, dan memelihara perdamaian dengan menggunakan strategi operasi militer selain perang (OMSP) (Lanteigne, 2019 : 2).

Relevansi antara penelitian yang dibuat oleh penulis dengan jurnal yang berjudul '*China's UN Peacekeeping in Mali and Comprehensive Diplomacy*' terletak pada misi perdamaian, dimana keduanya menggunakan strategi OMSP dalam menyelesaikan permasalahan *Humanitarian Crisis*. Selain itu, keduanya melaksanakan misi perdamaian dibawah naungan PBB, yakni MINUSCA yang beroperasi di Republik Afrika Tengah dan MINUSMA yang beroperasi di wilayah Mali.

Kelima, penelitian bertema keterlibatan pasukan pertahanan Zimbabwe dalam kegiatan politik, sosial dan ekonomi melalui operasi militer selain perang (OMSP), ditulis oleh Godwin Vhumba dengan judul '*The Zimbabwe Defence Force's Military Operations Other than War (MOOTW) in the Post -2000 Period*'. Penelitian ini membahas mengenai peran militer dalam pemerintahan negara dengan menggunakan strategi OMSP untuk memberikan perlindungan terhadap warga sipil dari bencana, menjaga perdamaian, membantu pendistribusian makanan, dan penyediaan lingkungan yang aman bagi ekonomi dan politik pemerintahan Zimbabwe (Vhumba, 2020 : 150).

Relevansi penelitian yang dibuat oleh penulis dengan jurnal yang berjudul '*The Zimbabwe Defence Force's Military Operations Other than War (MOOTW) in the Post -2000 Period*', terletak pada penggunaan strategi OMSP dalam menyelesaikan *Humanitarian Crisis* guna memberikan perlindungan terhadap warga sipil serta memberikan keamanan terhadap berjalannya kegiatan sosial, politik, dan ekonomi negara (Vhumba, 2020 : 150).

Keenam, penelitian bertema peningkatan hubungan sipil-militer dalam studi pemerintahan Afrika pasca-kolonial dan tantangan pembangunan dengan menggunakan strategi OMSP, ditulis oleh Erik Lin-Greenberg dengan judul '*Non-Traditional Security Dilemmas: Can Military Operations other than War Intensify Security Competition in Asia?*'. Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan pasukan militer pada pembangunan negara dengan menggunakan strategi OMSP (Greenberg, 2018 : 283).

Relevansi penelitian yang dibuat oleh penulis dengan jurnal yang berjudul '*Non-Traditional Security Dilemmas: Can Military Operations other than War Intensify Security Competition in Asia?*' terletak pada penggunaan strategi OMSP dalam menyelesaikan *Humanitarian Crisis* dan pembangunan negara.

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan dengan Skripsi Penulis
Andiara Valloni dos Santos	<i>Unpacking 'the gender perspective at UN Peacekeeping Operations: A case study of MINUSCA through a feminist lens</i> (2020)	Menjelaskan pentingnya penerapan misi perdamaian MINUSCA yang mengimplementasikan kesetaraan gender dalam operasi militer dan juga taktik perdamaian. Resolusi PBB 1325 merupakan sejarah dari terbangunnya Women, Peace, and Security Agenda. PBB berharap dengan tercapainya kesetaraan gender dalam operasi misi perdamaian (<i>Peacekeeping</i>) maka akan memberikan keamanan pada wanita dalam situasi pasca konflik. Selain itu, wanita juga diharapkan agar berpartisipasi dalam misi perdamaian MINUSCA.	Kualitatif	Keduanya membahas mengenai komponen pasukan perdamaian MINUSCA, namun perbedaan terletak pada fokus strategi OMSP yang bertugas menyelesaikan permasalahan <i>Humanitarian Crisis</i> di Afrika Tengah.
Olivier Ramsbotham & Tom Woodhouse	<i>Conflict containment and peacekeeping</i> (2011)	Menjelaskan peran dari pihak ke-3 atau <i>third parties</i> terhadap penyelesaian konflik dalam misi penjaga perdamaian (<i>Peacekeeping Operations</i>). <i>Third parties</i> merupakan pasukan MINUSCA yang berperan sebagai resolusi konflik untuk menengahi permasalahan antara pihak yang berkonflik di RAT (Republik Afrika Tengah).	Kualitatif	Kedua penelitian ini membahas mengenai misi perdamaian MINUSCA, namun yang membedakan ialah penelitian dari penulis tidak hanya berfokus pada peran pasukan perdamaian, melainkan kepada strategi OMSP dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan di Afrika Tengah.

Marina	<i>Coping with Diversity: Military and Civilian Actors in MOOTW</i> (2007)	Membahas pentingnya pasukan MINUSCA untuk memahami keragaman dalam penyelenggaraan OMSP. Dengan tujuan agar pasukan perda terhadap budaya militer internasional.	Kualitatif	Kedua penelitian ini membahas mengenai strategi penyelenggaraan OMSP, namun yang membedakan adalah fokus penyelesaian permasalahan krisis kemanusiaan di Afrika Tengah
Marc Lanteigne	<i>China's UN Peacekeeping in Mali and Comprehensive Diplomacy</i> (2019)	Membahas kontribusi militer China pada misi perdamaian di Mali yang menangani krisis kemanusiaan, seperti mendorong penyelesaian perselisihan multilateral secara damai, mengirimkan pasukan militer China pada misi perdamaian, memberi bantuan bencana alam, dan memelihara perdamaian dengan menggunakan strategi operasi militer selain perang (OMSP).	Kualitatif	Kedua penelitian ini menggunakan strategi OMSP dalam menyelesaikan <i>Humanitarian Crisis</i> , namun yang membedakan adalah tempat pelaksanaan operasi perdamaian, yakni di Mali.
Godwin Vhumba	<i>The Zimbabwe Defence Force's Military Operations Other than War (MOOTW) in the Post -2000 Period</i> (2020)	Membahas mengenai peran militer dalam pemerintahan negara dengan menggunakan strategi OMSP untuk memberikan perlindungan terhadap warga sipil dari bencana, menjaga perdamaian, membantu pendistribusian makanan, dan penyediaan lingkungan yang aman bagi ekonomi dan politik pemerintahan Zimbabwe.	Kualitatif	Keduanya membahas mengenai strategi OMSP yang digunakan untuk menyelesaikan <i>Humanitarian Crisis</i> , namun yang membedakan adalah tempat pelaksanaan, yakni di Zimbabwe dan juga kepentingan misi yang berada pada tingkat regional.

Erik Lin Grenberg	<i>Non-Traditional Security Dilemmas: Can Military Operations other than War Intensify Security Competition in Asia?</i> (2018)	Membahas mengenai peningkatan hubungan sipil-militer dan peran pasukan militer pada pembangunan negara dengan menggunakan strategi OMSP.	Kualitatif	Keduanya membahas mengenai strategi OMSP, namun yang membedakan adalah tujuan dari digunakannya strategi OMSP yang mana pada penelitian sebelumnya, strategi tersebut digunakan untuk membantu pembangunan negara.
--------------------------	---	--	------------	--

Sumber: Diolah oleh penulis

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Operasi Militer Selain Perang (OMSP)

Menurut Vhumba (2020 : 3) Teori Operasi Militer Selain Perang (OMSP) memiliki fokus pada upaya mencegah perang, menyelesaikan konflik, mendukung perdamaian, dan membantu warga sipil dalam menangani krisis dalam negeri. OMSP melibatkan operasi gabungan yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi penggunaan senjata dan menjaga perdamaian. Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengadopsi Resolusi Dewan Keamanan 1674 (2006) dengan tujuan melindungi warga sipil selama konflik bersenjata dan meningkatkan fokus pada perlindungan warga sipil dalam misi perdamaian. (Vhumba, 2020 : 11). Dalam pelaksanaannya, OMSP terbagi atas beberapa jenis kegiatan, yakni mencegah gerakan separatisme, mengamankan bentrok senjata, mencegah gerakan terorisme, mengamankan batas antar wilayah, mengamankan objek penting, membantu tugas pemerintah daerah dalam pembangunan, membantu kepolisian dalam ketertiban dan keamanan, membantu korban bencana alam, mengamankan tamu negara, memberi pertolongan terhadap korban kecelakaan, dan mengamankan korban perang serta melaksanakan tugas perdamaian dunia yang menjadi fokus penelitian penulis (Darwanto, 2020).

Dalam misi perdamaian, OMSP memiliki prosedur dan panduan yang terdefinisi dengan jelas mengenai bagaimana memberikan perlindungan kepada warga sipil serta perencanaan misi untuk memastikan perlindungan tersebut terjamin. Fokus utama dalam misi OMSP adalah perlindungan warga sipil, yang menjadi prioritas utama guna memastikan pelaksanaan misi sesuai dengan mandat yang diberikan. (Vhumba, 2020 : 81). Serta salah satu strategi dalam Operasi Militer Selain Perang (OMSP) adalah koordinasi antar lembaga yang efektif dan juga pemahaman mengenai budaya militer internasional (Aguilera, 2018). Dalam pelaksanaannya, OMSP menggunakan metode yang sama dengan operasi perang, yakni memegang teguh pada prinsip yang bertujuan untuk

memudahkan, melindungi personil yang bertugas, dan mempercepat pelaksanaan tugas yang mana dalam hal ini pemimpin harus menguasai prinsip dan tata cara operasi sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama, prinsip itu antara lain, kejelasan target sasaran, keuletan operasi, batasan, keabsahan, dan juga keselamatan (*US Headquarters Department of the Army*, 2017). Menurut Darwanto (2015) Untuk menjalankan strategi OMSP dengan sukses, persiapan yang komprehensif diperlukan sebelum melaksanakan misi perdamaian. Salah satu persiapan tersebut adalah memastikan kesiapan persenjataan yang dibutuhkan untuk menghadapi kelompok yang menyebabkan kekacauan di negara tersebut. Penggunaan senjata dalam OMSP bertujuan untuk menonaktifkan pelaku kejahatan sambil mempertahankan kehidupan mereka, serta untuk melindungi pasukan OMSP.

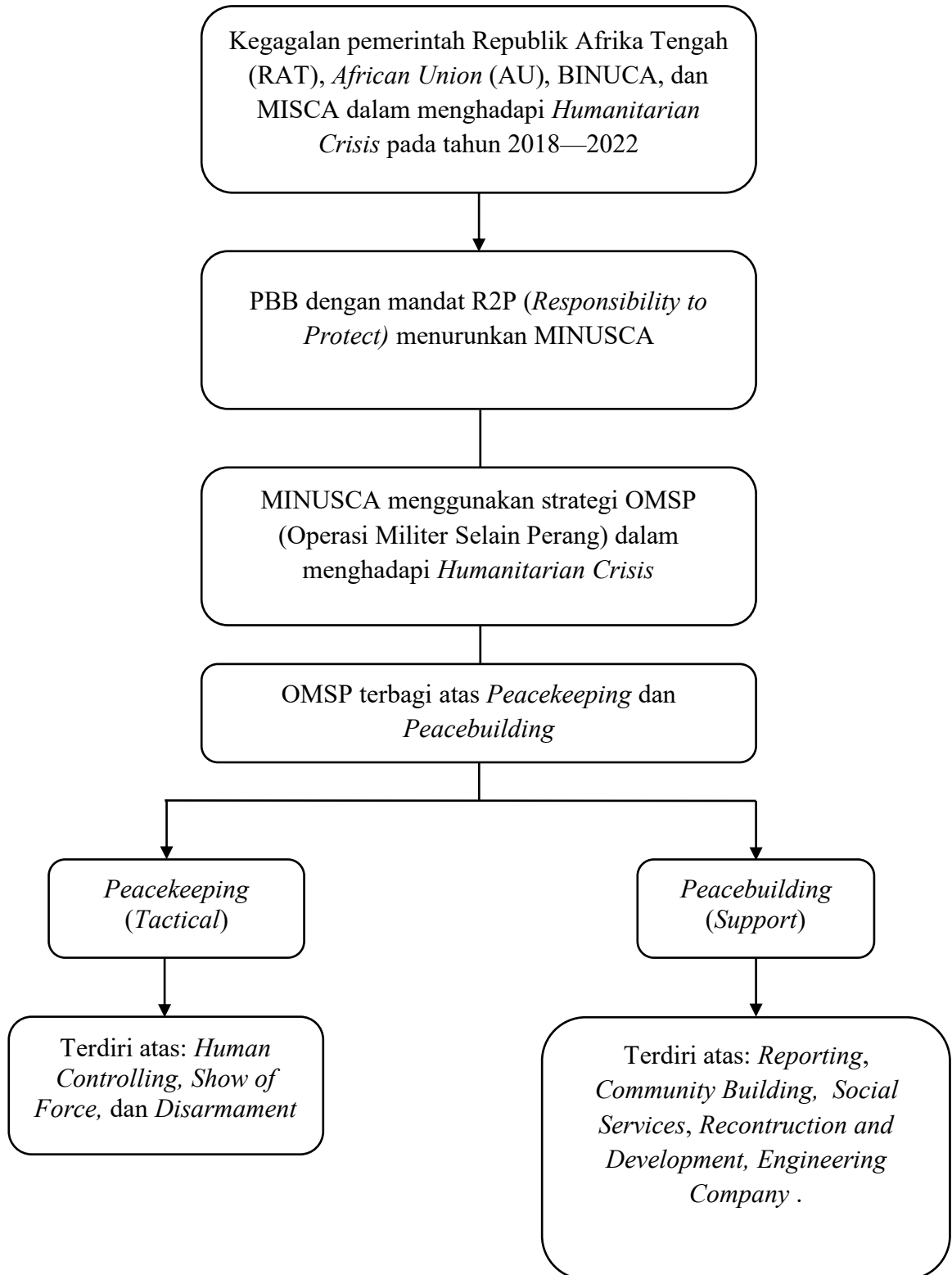
Dalam sejarah misi perdamaian MINUSCA, pasukan perdamaian menggunakan dua unsur strategi OMSP yang terbagi atas *Tactical (Peacekeeping)* dan *Support (Peacebuilding)*. (Wulansari et al., 2020) *Peacekeeping* merupakan nama lain dari Strategi *Tactical*, strategi tersebut melaksanakan operasi misi perdamaian dengan menurunkan langsung pasukan militer ke lokasi terjadinya *Humanitarian Crisis* di RAT. Dalam pelaksanaan misi perdamaian, Strategi *Tactical* mengintegrasikan keragaman budaya militer internasional dengan tujuan mencapai kesatuan dalam menjalankan misi perdamaian (Ghiselli A, 2020: 421-442). Strategi *Support* berfungsi sebagai pendukung strategi *Tactical* dengan menempatkan pasukannya berada dibalik layar. Pasukan tersebut berfungsi sebagai penyedia berbagai keperluan *Tactical (Peacekeeping)* dalam menjalankan misinya di lapangan, seperti persenjataan, alat kesehatan, dan konsumsi. Selain itu, strategi *Support* juga berfungsi sebagai pemberi penyuluhan masyarakat di RAT, seperti penyuluhan anti narkoba, kekerasan seksual, pendidikan, dan budaya.

Salah satu bagian dari strategi OMSP adalah peran pasukan MINUSCA sebagai *third parties*. *Third parties* memposisikan pasukan

MINUSCA untuk menengahi konflik yang terjadi ditengah masyarakat di RAT. Seperti, konflik antara kelompok seleka dan anti balaka yang disebabkan oleh perebutan desa di RAT (Andiara, 2020 : 15). Strategi OMSP juga menjelaskan mengenai pentingnya implementasi kesetaraan gender dalam misi perdamaian MINUSCA. Hal tersebut merupakan bagian dari taktik strategi OMSP untuk membangun *Women, Peace, and Security* Agenda yang bertujuan agar memberikan keamanan pada wanita dalam situasi konflik. Selain itu, wanita juga diharapkan agar berpartisipasi dalam misi perdamaian MINUSCA. Partisipasi wanita dalam strategi OMSP dibuktikan dengan terbentuknya SEA (*Sexual Exploitation Abuse*) sebagai bagian dari strategi Support (*Peacebuilding*). SEA berfungsi sebagai media penyuluhan kekerasan seksual terhadap wanita (Andiara, 2020 : 78). Selain itu, salah satu bentuk strategi OMSP yakni pembangunan. Strategi pembangunan masuk ke dalam strategi *support* OMSP yang bernama ENGCOY (*Engineering Company*). Strategi tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan fasilitas umum kepada masyarakat, seperti jalan, sumur, drainase, dan jembatan sehingga mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh kelaparan dan penyakit menular (malaria & DBD) (Godwin, 2020 : 2).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk membantu penulis dalam menjelaskan alur pemikiran dan analisis permasalahan utama dalam penelitian ini. OMSP merupakan strategi yang digunakan dalam mengatasi pemberontakan senjata, pengamanan obyek vital, membantu tugas pemerintah daerah dalam pembangunan, mengatasi terorisme, membantu tugas kepolisian, mengamankan tamu negara, membantu korban bencana alam dan korban perang serta melaksanakan tugas perdamaian dunia pada misi perdamaian MINUSCA guna menghadapi *Humanitarian Crisis* di Afrika Tengah pada tahun 2018-2022 yang sebelumnya tidak mampu dihadapi oleh pemerintah Afrika Tengah, AU, BINUCA, dan MISCA.



Gambar 2.2 Bagian Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh Penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan informasi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Bab ini terdiri dari empat bagian, yaitu: tipe penelitian, fokus penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian, yakni strategi OMSP pada misi perdamaian MINUSCA dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* pada tahun 2018—2022. Sumber data sekunder dengan menggunakan teknik studi literatur dan wawancara merupakan acuan penulis dalam mengumpulkan data dan fakta, untuk kemudian disajikan dan disimpulkan oleh penulis berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

3.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka dalam penelitiannya. Sherman dan Webb berpendapat bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan sesuatu yang bersifat spontan dan dapat dilihat pada keadaan yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menurut Harahap (2020) penelitian kualitatif memiliki fokus pada proses penelitian dan makna yang terkandung dalam hasil penelitian tersebut. Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan pada studi manusia, institusi, objek, dan interaksi antara setiap elemen dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena, tindakan, dan peristiwa yang terjadi. (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2018). Sale, et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode kualitatif, penelitian akan dipengaruhi oleh bentuk cerminan sudut pandang atas realitas.

Penulis menjelaskan tentang tiga faktor yang menjadi alasan dalam memilih penggunaan metode kualitatif, yaitu (a) perspektif terhadap fenomena yang ada di

dunia, (b) bentuk pertanyaan dalam penelitian, dan (c) kepraktisan yang terkait dengan penggunaan metode kualitatif (Abdullah, 2015). McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui cara dari suatu kelompok atau individu ketika menemukan suatu isu. Dengan itu, maka penelitian kualitatif penting dilakukan oleh peneliti guna memastikan hasil terbaik dalam penelitian, hal tersebut disebabkan penulis harus memberikan kesimpulan terhadap data yang telah dikumpulkan.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada strategi OMSP pada misi perdamaian MINUSCA guna menyelesaikan *Humanitarian Crisis* di Afrika Tengah, 2015-2020.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan jenis data sekunder dan wawancara dalam penelitiannya. Data sekunder adalah data yang bersumber dari berbagai sumber data tertulis serta berasal dari sumber penelitian yang sudah ada. Terdapat dua teknik pengumpulan data sekunder, yakni berasal dari data-data tertulis dan penelitian sebelumnya. Adapun teknik dalam mengumpulkan data, terdapat dua teknik pengumpulan data penulis, yaitu Studi literatur yang merupakan teknik pengumpulan data sebagai referensi, dengan mendapatkan informasi dari data yang tersedia pada penelitian, jurnal, majalah, buku, dan artikel dan Studi dokumentasi yang merupakan kumpulan data dari berbagai dokumen asli, seperti artikel dari pemerintah, perusahaan, organisasi, laporan (report) yang datanya dapat diakses melalui *website* resmi, seperti data laporan yang berasal dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), *Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central Africa Republic* (MINUSCA), dan data laporan dari pihak-pihak lain yang terkait dengan topik permasalahan penelitian ini.

Wawancara merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data atau informasi dari penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara wawancara (*Interview*) sumber informasi atau pemberi informasi. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk mencatat berbagai opini, emosi, perasaan terkait hubungan individu dalam suatu organisasi, baik organisasi lokal maupun internasional. Teknis dalam melakukan wawancara dapat secara sistematis dan juga non sistematis, sistematis berarti wawancara dilakukan dengan persiapan penyusunan pedoman atau naskah dalam wawancara, kemudian non sistematis berarti wawancara dilakukan secara langsung tanpa adanya penyusunan pedoman atau naskah (Kasawati, 2020 : 5). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama dengan empat perwakilan kontingen MINUSCA Indonesia, antara lain Bripka Wahyu Dinawan dan Briptu Daniel berasal dari Korps Brimob Polda Lampung serta Bripka Wahyu dan Bripka Ade Rizky berasal dari Polda Lampung. Bripka Wahyu Dinawan dan Briptu Daniel merupakan bagian dari pasukan FPU 3 MINUSCA Indonesia yang telah melaksanakan misi perdamaian pada tahun 2021-2022, sedangkan Bripka Ade Rizky dan Bripka Wahyu merupakan bagian dari pasukan FPU 4 MINUSCA pada tahun 2023.

3.4 Analisis data

Data sekunder digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil analisis suatu penelitian yang dibuat oleh pihak lain dalam suatu jurnal, berita, buku dengan tujuan agar penulis tidak berada pada kajian langsung sehingga metode tersebut dinamakan studi pustaka. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi melalui wawancara yang dilakukan kepada salah satu anggota pasukan MINUSCA yang sedang melaksanakan misi perdamaian di RAT. Studi pustaka dilakukan oleh penulis di tempat yang menyediakan berbagai data pendukung penelitian dan responden, seperti di Perpustakaan Universitas Lampung serta Satbrimob Polda Lampung.

3.4.1 Teknik Analisis Data

Teknis data merupakan model yang digunakan penulis untuk melakukan analisis pada data. Pada penelitian ini, teknik deskriptif kualitatif

merupakan cara yang digunakan oleh penulis yang menyertakan statistik dan angka dalam analisis data. Penulis dituntut agar mampu menjelaskan dan menginterpretasikan serta menyimpulkan suatu fenomena.

3.4.2 Pendekatan / Jenis Penelitian

Dalam penelitiannya, penulis menggunakan jenis atau bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. John W. Creswell dalam menjelaskan metodologi penelitian yang bersifat kualitatif merupakan prosedur pendekatan untuk menggali dan memahami isi yang terdapat dalam kelompok atau individu dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Selain itu, Noman Denzin dan Yvonna Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang ilmu disiplin sosial yang berisi berbagai metode, seperti wawancara, literatur, analisis wacana, sejarah atau multimetode. Sehingga metode kualitatif pada penelitian ini merujuk pada prosedur suatu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif atau data yang dapat menggambarkan dan menafsirkan kata-kata tertulis/berasal dari lisan orang lain / wawancara perilaku sosial suatu lingkungan yang sedang diamati.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan dan saran yang diusulkan oleh peneliti pada penelitian ini. Pada simpulan, peneliti akan menjelaskan jawab dari pertanyaan penelitian ini. Peneliti juga akan menguraikan poin-poin pokok dari situasi *Humanitarian Crisis* pada tahun 2018—2022 di Republik Afrika Tengah yang dihadapi oleh pasukan MINUSCA dengan menggunakan strategi OMSP. Selanjutnya, peneliti menuliskan saran kepada pihak terkait, terutama para pengkaji Hubungan Internasional.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi *Humanitarian Crisis*, 2018-2022. Pemerintah RAT dianggap tidak mampu untuk menghadapi permasalahan *Humanitarian Crisis* di negaranya. Sehingga menurut R2P PBB menjelaskan bahwa jika sebuah negara tidak mampu atau tidak mau melindungi rakyatnya, maka tanggung jawab tersebut bisa dipindahkan ke komunitas internasional di bawah kepemimpinan PBB, pasukan tersebut bernama MINUSCA. Pada tahun 2018-2022, *Humanitarian Crisis* yang paling krusial terjadi di RAT adalah kasus pemerkosaan, kurangnya fasilitas kesehatan dalam menghadapi covid-19 dan campak, serta tingginya pengungsian di RAT. Untuk menghadapi hal tersebut, MINUSCA menggunakan strategi OMSP yang terbagi atas *Peacekeeping (Tactical)* dan *Peacebuilding (Support)*. strategi *Peacekeeping (Tactical)* terdiri dari, *Human Controlling*, *Show Of Force*, dan *Disarmament*. Sedangkan strategi *Peacebuilding (Support)* terdiri dari, *Reporting*, Bimas (Pembinaan Masyarakat), Bakti sosial, *Reconstruction and Development*, dan ENGCOY (*Engineering Company*). Kedua strategi tersebut akan saling membantu guna menghadapi *Humanitarian Crisis* di RAT, 2018-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara kepada informan atau narasumber yang berasal dari kontingen negara lain yang tergabung dalam PBB sehingga informasi dan data yang didapatkan akan lebih luas dan dalam. Kemudian penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggali informasi pasukan MINUSCA yang sedang bertugas dalam operasi perdamaian MINUSCA sehingga akan mendapatkan informasi terkini dan mengetahui perubahan dalam strategi OMSP yang digunakan dalam menghadapi *Humanitarian Crisis* di RAT.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bonn, K. E. (Keith E., & Baker, A. E. (2000). *Guide to military operations other than war : tactics, techniques, and procedures for stability and support operations : domestic and international*. Stackpole Books.

Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and Power*.

Howard, L. M. (2007). *UN Peacekeeping in Civil Wars*.

Security: A New Framework for Analysis - Barry Buzan, Research Professor of International Studies Centre for the Study of Democracy Barry Buzan, Ole Wæver, Ole Waever, Jaap de Wilde - Google Buku. (n.d.). Retrieved October 27, 2022, from <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=j4BGr-Elsp8C&oi=fnd&pg=PP9&dq=W>

JURNAL

A Goldwater-Nichols for MOOTW? DISTRIBUTION STATEMENT A Approved for Public Release Distribution Unlimited tiTIC QUALITY mSBWBBDit. (2000).

Baldwin, D. A. (1995). Security Studies and the end of the Cold War. *World Politics*, 48(1), 117–141. <https://doi.org/10.1353/WP.1995.0001>

Bratt, D. (1996). Assessing the success of UN peacekeeping operations. *International Peacekeeping*, 3(4), 64–81. <https://doi.org/10.1080/13533319608413640>

Buchet de Neuilly, Y. (2019). Presence on the Ground: Expectations, Resources and Tactical Moves in the Negotiation of a UN Peacekeeping Operation in the Central African Republic. *Journal of Intervention and Statebuilding*, 13(3), 323–339. <https://doi.org/10.1080/17502977.2019.1623752>

- Central African Republic Humanitarian Situation Report*. (n.d.).
- CENTRAL AFRICAN REPUBLIC: MISCA becomes MINUSCA*. (2014).
- Civil-Military Relations in Indonesia The Politics of Military Operations Other Than War (Muhamad Haripin)* (z-lib.org). (n.d.).
- Curran, D., & Holtom, P. (2015). Resonating, rejecting, reinterpreting: Mapping the stabilization discourse in the United Nations Security Council, 2000–14. *Stability*, 4(1). <https://doi.org/10.5334/sta.gm>
- de Carvalho, G., & Lucey, A. (2018). *Fractured peacebuilding in the Central African Republic*.
- Dirou, A. (2022). Return to Calm. *Security and International Relations in Central Africa*, 87–94. https://doi.org/10.1007/978-3-030-89597-6_9
- Doss, A. (2015). *United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo (MONUSCO)* (J. A. Koops, T. Tardy, N. MacQueen, & P. D. Williams, Eds.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199686049.013.71>
- Gilder, A. (2021). Human Security and the Stabilization Mandate of MINUSCA. *International Peacekeeping*, 28(2), 200–231. <https://doi.org/10.1080/13533312.2020.1733423>
- Guide to Military Operations Other Than War Tactics, Techniques and Procedures for Stability and Support Operations Domestic...* (Keith E. Bonn, Anthony E. Baker) (z-lib.org) (1). (n.d.).
- Hayrapetyan, L., & Kučera, J. (2022). *Russian Foot on the Central African Republic's Soil 1 Central European Journal of International and Security Studies On-line first Russian Foot on the Central African Republic's Soil: An Example of a Tactical Alliance*. <https://doi.org/10.51870/KLEO3577>
- Hegre, H., Hultman, L., & Nygård, H. M. (n.d.). *Simulating the Effect of Peacekeeping Operations 2010-2035*.
- Human rights, humanitarian crisis, and humanitarian intervention*. (n.d.).
- Hunt, C. T. (2017). All necessary means to what ends? the unintended consequences of the 'robust turn' in UN peace operations. *International Peacekeeping*, 24(1), 108–131. <https://doi.org/10.1080/13533312.2016.1214074>
- Jennifer Morrison, T. (n.d.). *Planning for Military Operations Other Than War: Lessons from US Army Efforts*. <https://doi.org/10.3316/ielapa.990706883>

- Keith E. Bonn, Anthony E. Baker - Guide to Military Operations Other Than War_ Tactics, Techniques and Procedures for Stability and Support Operations Domestic and International-Stackpole Books (2000). (n.d.).*
- Kolodziej, E. A. (1992). Renaissance in Security Studies? Caveat Lector! *International Studies Quarterly*, 36(4), 421–438. <https://doi.org/10.2307/2600733>
- Kohrt, B. A., Mistry, A. S., Anand, N., Beecroft, B., & Nuwayhid, I. (2019). Health research in humanitarian crises: An urgent global imperative. *BMJ Global Health*, 4(6). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-001870>
- Krause, K., & Williams, M. C. (1996). Broadening the Agenda of Security Studies: Politics and Methods. *Mershon International Studies Review*, 40(Supplement_2), 229–254. <https://doi.org/10.2307/222776>
- Lewis, D., & Kanji, N. (2009). Non-governmental organizations and development. *Non-Governmental Organizations and Development*, 1–239. <https://doi.org/10.4324/9780203877074/NON-GOVERNMENTAL-ORGANIZATIONS-DEVELOPMENT-DAVID-LEWIS-NAZNEEN-KANJI>
- Lin-Greenberg, E. (2018). Non-traditional security dilemmas: Can military operations other than war intensify security competition in Asia? *Asian Security*, 14(3), 282–302. <https://doi.org/10.1080/14799855.2017.1414044>
- Martin, & Mary. (2017). *ROUTLEDGE HANDBOOK OF HUMAN SECURITY*. www.taylorowen.com.
- Nandy, D. (2019). Published By Centre for Studies of South and South-East Asian Societies Editor of the Special Issue. In *International Journal of South and South*.
- Negrete, B. C. (1996). *JSTRATEGY RESEARCH PROJECT GRENADA, CASE STUDY IN MILITARY OPERATIONS OTHER THAN WAR*.
- Neil Adger, W., Pulhin, J. M., Barnett, J., Dabelko, G. D., Hovelsrud, G. K., Levy, M., Oswald Spring, Ú., Vogel, C. H., Adams, H., Hodbod, J., Kent, S., Tarazona, M., Aldunce, P., Leichenko, R., Pulhin, J., Barnett, J., Dabelko, G., Hovelsrud, G., Levy, M., ... Mastrandrea, P. (2014). 12 — *Human Security*.
- Nishikawa, Y. (2010). Human Security in Southeast Asia. *Human Security in Southeast Asia*, 1–200. <https://doi.org/10.4324/9780203850459>

- Nuciari, M. (2007). Coping with diversity: Military and civilian actors in MOOTW. In *International Review of Sociology* (Vol. 17, Issue 1, pp. 25–53). <https://doi.org/10.1080/03906700601129541>
- Okoli, B., Chukwuma, A., Chukwuma α, A., & σ, P. (2014). Terrorism and Humanitarian Crisis in Nigeria: Insights from Boko Haram Insurgency. In *Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc* (Vol. 14).
- Perrin, K. (2020). *Pour plus d'informations, veuillez contacter OCHA RCA*. www.unocha.org
- Rinaldo, R. J. (2016.). *Warfighting and Peace Ops: Do Real Soldiers Do MOOTW?*
- SD, H. A., & Sherin, V. (2018). The Failure of MINUSCA as Peacekeeping Force in the Central African Republic (CAR) in 2013-2015. *Sospol : Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.22219/SOSPOL.V4I2.5232>
- Stabilization and Human Security in UN Peace Operations*. (n.d.).
- Suhajda. (n.d.). *Non-Lethal Weapons for Military Operations Other Than War*. Retrieved November 23, 2022, from <https://man.fas.org/dod-101/sys/land/docs/suhajd~1.htm>
- Tadjbakhsh, S., & Chenoy, A. M. (2006). Human security: Concepts and implications. *Human Security: Concepts and Implications*, 1–272. <https://doi.org/10.4324/9780203965955/HUMAN-SECURITY-SHAHRBANOU-TADJBAKHS-ANURADHA-CHENOY>
- Taw, J. M., Agmon, M., Davis, L. M., United States. Army., & Arroyo Center. (1997). *Interagency coordination in military operations other than war : implications for the U.S. Army*. RAND.
- THE PLA'S MULTIPLE MILITARY TASKS: PRIORITIZING COMBAT OPERATIONS AND DEVELOPING MOOTW CAPABILITIES*. (n.d.).
- The UN Security Council and the Politics of International Authority*. (n.d.).
- "They Said We Are Their Slaves" Sexual Violence by Armed Groups in the Central African Republic*. (n.d.).
- United Nations Millennium Development Goals*. (2022). Retrieved October 27, 2022, from <https://www.un.org/millenniumgoals/>
- Valloni, A., Brazil, S., Hintjens, H., & Pegler, L. (2020). *"Unpacking" the gender perspective at UN Peacekeeping Operations: A case study of MINUSCA*

through a feminist lens Public Policy and Management Members of the Examining Committee.

Vick David, A. T., Abram, O. N., & John Stillion. (1997). *PREPARING THE US AIR FORCE FOR MILITARY OPERATIONS OTHER THAN WAR*. <http://www.rand.org/>

Von, B., Bruns, V., von Armin Von Bogdandy, H., & Peters, A. (2016). *Beiträge zum ausländischen öffentlichen Recht und Völkerrecht Band 274*.

Vhumba, G. (2020). *The Zimbabwe defence force's Military operations other than war (MOOTW) in the post-2000 period (Doctoral dissertation)*.

Walt, S. M. (1991). The Renaissance of Security Studies. *International Studies Quarterly*, 35(2), 211–239. <https://doi.org/10.2307/2600471>

Williams, P. D. (2021a). How United Nations Peacekeeping Works. *International Peacekeeping*, 28(1), 163–173. <https://doi.org/10.1080/13533312.2020.1848429>

Williams, P. D. (2021b). How United Nations Peacekeeping Works. *International Peacekeeping*, 28(1), 163–173. <https://doi.org/10.1080/13533312.2020.1848429>

Website :

Edwards, A. (n.d.). *The Women, Peace, and Security Agenda in the CAR: Implications for MINUSCA and the Samba-Panza Interim Government*. <http://www.un.org/News/Press/docs/2014/sgsm15707.doc.htm>

FM 100-15 Chptr 9 Operations Other Than War (OOTW). (n.d.-a). Retrieved October 10, 2022, from <https://www.globalsecurity.org/military/library/policy/army/fm/100-15/Ch9.htm#s1>

FM 100-15 Chptr 9 Operations Other Than War (OOTW). (n.d.-b). Retrieved November 23, 2022, from <https://www.globalsecurity.org/military/library/policy/army/fm/100-15/Ch9.htm#s1>

Gauthier, A. (2018). *THE FUTURE OF CENTRAL AFRICAN REPUBLIC IS STILL AT RISK*. www.oxfam.org

Humanitarian crisis and emergencies | OHCHR. (n.d.). Retrieved December 20, 2022, from <https://www.ohchr.org/en/taxonomy/term/878>

La técnica de análisis de futuros alternativos. La disputa entre facciones ex Séleka en República Centroafricana: opciones tácticas de FPRC para asfixiar militar y económicamente a UPC | GESI. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <http://www.seguridadinternacional.es/?q=es/content/la-t%C3%A9cnica-de-an%C3%A1lisis-de-futuros-alternativos-la-disputa-entre-facciones-ex-s%C3%A9leka-en>

Principles of peacekeeping | United Nations Peacekeeping. (n.d.). Retrieved December 20, 2022, from <https://peacekeeping.un.org/en/principles-of-peacekeeping>

Thompson, · Alexander. (2009). *C. HANNELS OF POWER The UN Security Council and U.S. Statecraft in Iraq.* www.cornellpress.cornell.edu.